

**TRADISI AMPYANG MAULID SEBAGAI PENGUATAN
NILAI KARAKTER GOTONG ROYONG
DAN PEDULI SOSIAL
(Studi Kasus Di Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten
Kudus)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas
Keguruan Dan Ilmu Pendidikan**

RIKE ERNA SURYANI

A220172100

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

**TRADISI AMPYANG MAULID SEBAGAI PENGUATAN
NILAI KARAKTER GOTONG ROYONG
DAN PEDULI SOSIAL
(Studi Kasus Di Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten
Kudus)**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

RIKE ERNA SURYANI

A220172100

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Surakarta, 09 November 2021

Pembimbing

Drs. Achmad Muthali'in, M.Si

NIK. 406

HALAMAN PENGESAHAN

**TRADISI AMPYANG MAULID SEBAGAI PENGUATAN NILAI
KARAKTER GOTONG ROYONG DAN PEDULI SOSIAL
(Studi Kasus Di Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus)**

Oleh:

RIKE ERNA SURYANI

A220172100

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada hari, tanggal: Jum'at, 12 November 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. Drs. Achmad Muthali'in, M.Si. (

2. Prof. Drs. Bambang Sumardjoko, M.Pd. (

3. Patmisari, S.Pd, M.Pd. (

Surakarta, 12 November 2021

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



Prof. Dr. Sutama, M. Pd.

NIDN: 0007016002

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka saya akan mempertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 09 November 2021

Yang membuat pernyataan



Rike Erna Suryani

A220172100

**TRADISI AMPYANG MAULID SEBAGAI PENGUATAN NILAI
KARAKTER GOTONG ROYONG DAN PEDULI SOSIAL
(Studi Kasus Di Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus)**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang latar belakang, ajaran, dan prosesi tradisi Ampyang Maulid dalam penguatan nilai-nilai karakter gotong royong dan peduli sosial. Penelitian ini termasuk ke pada jenis penelitian kualitatif dengan kategori deskriptif (hasil penelitian akan dijelaskan dalam bentuk uraian). Dalam mengumpulkan data, penelitian ini melaksanakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Peneliti menerapkan triangulasi teknik pengumpulan data dan sumber data untuk validitas data. Peneliti menggunakan analisis model interaktif yang didalamnya terdapat prosedur-prosedur yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi dalam menganalisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan nilai karakter gotong royong dan peduli sosial yang ada pada tradisi Ampyang Maulid yang dilakukan oleh masyarakat Desa Loram Kulon berupa menceritakan kembali sejarah atau latar belakang tradisi Ampyang Maulid ke generasi muda. Kemudian, menjalankan ajaran yang ada pada tradisi Ampyang Maulid kedalam kehidupan sehari-hari berdasarkan latar belakang atau sejarah yang telah diceritakan oleh tokoh masyarakat atau sesepuh Desa Loram Kulon, dan melaksanakan prosesi yang ada pada tradisi Ampyang Maulid setiap tahunnya yang sesuai dengan indikator nilai karakter gotong royong dan peduli sosial.

Kata Kunci: Tradisi Ampyang Maulid, Penguatan Nilai Karakter, Nilai Karakter Gotong Royong, Nilai Karakter Peduli Sosial.

Abstract

The purpose of this research is to describe the history, teachings, and processions of the Ampyang Maulid tradition in order to promote the character qualities of gotong royong and social caring. This study falls under the genre of qualitative research with a descriptive component (research results will be explained in the form of a description). This study used interview, documentation, and observation approaches to obtain data. For data validity, researchers used triangulation of collecting data methodologies and data sources. In analyzing data, the researcher employs a interactive model analysis, which includes methods such as data collection, data reduction, data display, and drawing conclusions or verification. The findings of this study suggest that the Loram Kulon Village community is promoting the principles of mutual cooperation and social care that exist in the Ampyang Maulid tradition through recounting the history or background of the Ampyang Maulid tradition to the younger generation. Then, in accordance with

the indicators of the value of the gotong royong character, carry out the teachings that exist in the Ampyang Maulid tradition into everyday life based on the background or history that has been told by community leaders or elders of Loram Kulon Village, and carry out the procession in the Ampyang Maulid tradition every year.

Keywords: Ampyang Maulid Tradition, Character Values Strengthening, Mutual Cooperation Character Values, Social Care Character Values

1.PENDAHULUAN

Manusia sebagai salah makhluk ciptaan Tuhan YME dibekali akal pikiran dan perasaan yang membuat mereka berbeda dengan makhluk Tuhan yang lainnya. Akal dan pikiran inilah yang melahirkan suatu konsep cipta, rasa, dan karsa yang mengarah ke gagasan mengenai budaya atau kebudayaan.

Terdapat tiga makna dari kata budaya yaitu adat istiadat, pikiran/akal budi, dan sesuatu yang telah menjadi kelaziman di masyarakat yang sulit diganti (KBBI, 2016). Jika disangkutkan dengan makna kehidupan manusia, budaya memiliki arti sebagai pandangan hidup yang dimiliki oleh sekelompok manusia dan selalu mengalami perubahan yang kemudian diturunkan ke generasi selanjutnya (Mulyana dan Jalaluddin, 2006:13).

Dari sudut pandang antropologi, kebudayaan dipahami sebagai keutuhan proses, tindakan dan hasil ciptaan manusia dengan belajar (Koentjaraningrat dalam Qurtuby dan Izak, 2019:71). Ada pula yang berpendapat bahwa suatu hal yang diwariskan dari leluhur kemudian diberikan kepada keturunannya disebut dengan kebudayaan (Herskovits dan Malinowski dalam Nasrullah, 2012:139).

Suatu hal yang diwariskan dari leluhur berupa keutuhan proses, tindakan dan hasil ciptaan manusia dengan belajar bisa berupa immaterial (reaksi perilaku, simbol komunikasi atau bahasa, religi, wadah dalam kegiatan sosial, dll) serta material (gedung, pakaian, peralatan hidup, serta sesuatu yang bisa dilihat dan diraba) yang kemudian diberikan kepada keturunannya disebut sebagai perwujudan kebudayaan. Perwujudan kebudayaan jika diringkas akan menjadi empat macam, yaitu: kebudayaan benda, makna yang terkandung dalam budaya, pola sosial, dan pola budaya (Koentjaraningrat dalam Qurtuby dan Izak, 2019:255).

Ditinjau dari segi wujudnya ada tiga unsur-unsur kebudayaan yang menjelaskan bahwa tradisi termasuk kedalam unsur-unsur kebudayaan, yaitu kebudayaan nonmaterial, sistem kepercayaan, dan bahasa. Kebudayaan nonmaterial merupakan salah satu unsur-unsur kebudayaan yang menghasilkan sesuatu tidak berwujud (abstrak) yang diperoleh dari leluhur kemudian diberikan kepada keturunannya, meliputi tradisi, lagu, tarian tradisional, cerita rakyat, dan dongeng.

Tradisi sebagai bagian dari unsur-unsur kebudayaan memiliki pengaktualan yang meliputi suatu kebiasaan-kebiasaan, norma, dan nilai yang masih diterapkan serta dipertahankan oleh masyarakat atau komunitas itu sendiri (Imam Bahwani dalam Subqi, 2020:8). Rumusan tradisi tersebut sinkron dengan kutipan Jurnal *New Literary History*, Vol 22 (1) disebutkan bahwa “*tradition on the idea that what comes down to us from the past is binding on us in some way*” (Bruns, 2014). Tradisi merupakan gagasan yang turun kepada kita dari masa lalu mengikat kita dalam beberapa cara. Salah satunya dengan mewariskan poin-poin yang masih dianggap baik, relevan, dan didalamnya mengandung makna bagi masyarakat agar terpenuhinya keperluan komunitasnya atau individu berupa suatu karakter tertentu.

Karakter yang dimaksudkan bisa meliputi nilai-nilai karakter bangsa yang berjumlah delapan belas nilai yang dirangkai oleh Kemendiknas, yakni: rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, kerja keras, peduli sosial, religius, gemar membaca, disiplin, tanggung jawab, mandiri, demokratis, menghargai prestasi, kreatif, peduli lingkungan, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, cinta damai, jujur, cinta tanah air, dan toleransi (Kemendiknas dalam Pantu dan Buhari, 2014).

Nilai-nilai karakter tersebut telah ada pada diri manusia sebagai makhluk yang membutuhkan manusia lainnya dalam bentuk kerja sama secara sukarela atau tanpa pamrih yang biasa disebut dengan gotong royong. Kerja sama secara sukarela atau tanpa pamrih antara sesama manusia bisa muncul dengan tepat jika kedua belah pihak mempunyai kepedulian sosial.

Melalui Jurnal *Research in Higher Education Journal* Vol 26, menjabarkan tentang karakter kepedulian.

“Caring and kindness is manifested through helping others unconditionally and expecting nothing in return. It means a person has empathy for and shows compassion to others. A caring individual is one who is concerned about or interested in another person, animal, or situation. Individuals who possess this trait identify with and are concerned about others feelings and needs (U.S. Department of Education Office of Communication and Outreach in the Almerico, 2014)”.

Kutipan di atas menegaskan bahwa kepedulian dan kebaikan diwujudkan dengan membantu orang lain tanpa syarat dan tidak mengharapkan imbalan apa pun. Artinya seseorang memiliki empati dan menunjukkan kasih sayang kepada orang lain. Seorang individu yang peduli adalah orang yang peduli atau tertarik pada orang, hewan, atau situasi lain. Individu yang memiliki sifat ini mengidentifikasi dan peduli dengan perasaan dan kebutuhan orang lain.

Karakter gotong royong dan peduli sosial tidak bisa terlepas karena kedua karakter tersebut saling terikat. Nilai-nilai karakter gotong royong dan peduli sosial bukan hanya dijumpai pada diri manusia saja, melainkan dapat dijumpai pada pelaksanaan tradisi yang termasuk kedalam unsur-unsur kebudayaan. Seiring berjalannya waktu tradisi mulai ditinggalkan karena adanya pengaruh dari globalisasi yang membuat sebagian masyarakat Indonesia lebih tertarik dengan kebudayaan luar dibandingkan dengan kebudayaannya sendiri (Fauzan dan Nashar, 2017). Meskipun demikian, tidak membuat masyarakat Indonesia lainnya meninggalkan tradisinya. Hal tersebut dapat dijumpai di Desa Loram Kulon yang masyarakatnya masih melaksanakan tradisi yang ada di desa mereka yakni tradisi Ampyang Maulid sebagai bentuk dari penguatan nilai karakter gotong royong dan peduli sosial. Hal serupa pernah dijumpai pada penelitian sebelumnya yang mengkaji “Upaya Penguatan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Kendal Tahun Ajar 2012/2013”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa menyampaikan dan melaksanakan kebaikan yang dimiliki oleh tokoh kepahlawanan beserta ajaran-ajarannya yang meliputi Tumenggung Bahurekso, Walisanga, Sultan Agung, dan petuah-petuah yang berbunyi *aja dumeh, mulat sarira hangsara wani, ana dina ana upa, ora obah ora mamah*, dan lain-lain,

sebagai bentuk penguatan nilai karakter melalui nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah di sekolah tersebut.

Berlandaskan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji Tradisi Ampyang Maulid sebagai penguatan nilai karakter Gotong Royong dan Peduli Sosial, studi kasus di Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang latar belakang, ajaran, dan prosesi Tradisi Ampyang Maulid dalam penguatan nilai-nilai karakter gotong royong dan peduli sosial.

2.METODE

Penelitian ini tergolong pada penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case studies*) dan menggunakan metode deskriptif (hasil penelitian akan dijelaskan dalam bentuk uraian) (Sugiyono, 2019:15-18). Penelitian ini lebih menekankan analisisnya pada tahap akhir yang menghasilkan kesimpulan deduktif dan induktif serta penjabaran terhadap antar fenomena yang bergerak dan yang sedang diamati dengan mempratikkan kajian rasional yang biasa disebut dengan penelitian kualitatif (Saifuddin Azwar dalam Mahmud, 2011:81). Penelitian ini mengkaji tentang suatu permasalahan tertentu, bukan pertanyaan komparatif atau survei statistik secara ringkasnya yang biasa disebut dengan studi kasus (Nurdin dan Sri, 2019:36).

Tempat atau lokasi penelitian mengenai Tradisi Ampyang Maulid sebagai penguatan nilai karakter Gotong Royong dan Peduli Sosial berada di Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. Dalam mengumpulkan data, penelitian ini melaksanakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Peneliti menerapkan triangulasi teknik pengumpulan data dan sumber data untuk validitas data. Peneliti menggunakan model interaktif yang didalamnya terdapat langkah-langkah yang meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dalam menganalisis data.

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan nilai karakter gotong royong dan peduli sosial yang ada dalam Tradisi Ampyang Maulid yang dilakukan oleh masyarakat Desa Loram Kulon berupa menceritakan kembali sejarah atau latar belakang Tradisi Ampyang Maulid ke

generasi muda. Kemudian, menjalankan ajaran yang ada pada Tradisi Ampyang Maulid kedalam kehidupan sehari-hari berdasarkan latar belakang atau sejarah yang telah diceritakan oleh tokoh masyarakat atau sesepuh Desa Loram Kulon, dan melaksanakan prosesi yang ada pada Tradisi Ampyang Maulid setiap tahunnya. Penelitian penulis ini sesuai dengan hasil penelitian Azan (2013) yang menjelaskan bahwa menyampaikan dan melaksanakan kebaikan yang dimiliki oleh tokoh kepahlawanan beserta ajaran-ajarannya yang meliputi Walisanga, Sultan Agung, Tumenggung Bahurekso, dan petuah-petuah yang berbunyi *aja dumeh, mulat sarira hangsara wani, ana dina ana upa, ora obah ora mamah*, dan lain-lain, sebagai bentuk penguatan nilai karakter melalui nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah di SMA 1 Kendal tahun ajaran 2012/2013.

Implementasi dari karakter gotong royong dan peduli sosial yang ada dalam Tradisi Ampyang Maulid dilakukan oleh masyarakat Desa Loram Kulon berupa melaksanakan ajaran dan prosesi dari tradisi tersebut sebagai bentuk penguatan. Penelitian penulis ini sesuai dengan penelitian Anggraheni (2014) yang menerangkan bahwa warga Rusunawa Kranggan Ambarawa Kabupaten Semarang telah mengimplentasikan karakter peduli sosial dan karakter gotong royong. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkah laku warga yang tidak memperlakukan adanya perbedaan dan saling berbagi makanan merupakan implementasi dari karakter peduli sosial. Sedangkan implementasi karakter gotong royong di Rusunawa Kranggan Ambarawa Kabupaten Semarang berupa bekerja sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi.

Hasil penelitian David (2014) menerangkan bahwa masyarakat Desa Miri Slogoretno, Kecamatan Jatipurno, Kabupaten Wonogiri melakukan kerja bakti mingguan sebagai bentuk adanya karakter gotong royong dan peduli sosial yang di dalamnya terdapat rasa mau bekerja sama dengan baik, memiliki sifat tidak egoistis yang berlebihan, sikap memperlakukan orang lain dengan sopan, sikap bertindak santun, dan memiliki sikap tidak merendahkan orang lain. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus akan melakukan musyawarah mufakat, memiliki sikap kerelaan dan solidaritas, kerja sama, mau terlibat dalam

kegiatan masyarakat, memfasilitasi kegiatan bersifat sosial, saling menghargai perbedaan, dan mau berbagi yang berasal dari latar belakang, ajaran, dan prosesi dalam Tradisi Ampyang Maulid.

Hasil penelitian Sayoko (2015) memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Ketileng, Kecamatan Todanan, Kabupaten Blora mengimplementasikan nilai gotong royong dan solidaritas sosial yang ada pada Tradisi Malam Pasion berupa nilai gotong royong yang terdiri dari nilai kebersamaan, nilai kekompakan, dan wujud dari keharmonisan hubungan antar warga, serta nilai solidaritas sosial yang merupakan rasa kepedulian warga terhadap warga lain yang sedang membutuhkan pertolongan dengan dilandasi perasaan rela berkorban. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang memperlihatkan bahwa penguatan nilai karakter gotong royong dan peduli sosial dalam Tradisi Ampyang Maulid yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus meliputi musyawarah mufakat, sikap kerelaan, solidaritas, bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, memfasilitasi kegiatan bersifat sosial, saling menghargai perbedaan, dan mau berbagi.

Penguatan nilai karakter gotong royong dan peduli sosial pada Tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus pada tahun 2021 masih dilakukan meskipun ditengah pandemi Covid-19. Hal itu dibuktikan dengan perilaku masyarakat Desa Loram Kulon yang masih melakukan musyawarah mufakat, memiliki sikap kerelaan dan solidaritas, melakukan kerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, memfasilitasi kegiatan bersifat sosial, saling menghargai perbedaan, dan mau berbagi yang berasal dari latar belakang, ajaran, dan prosesi dalam Tradisi Ampyang Maulid. Penelitian penulis ini sesuai dengan penelitian Aryana (2016) juga menerangkan bahwa masyarakat Dukuh Wonorejo, Desa Bulusan, Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten tetap mengimplementasikan nilai-nilai yang ada pada Tradisi Nyadran meliputi nilai gotong royong dan peduli sosial. Hal tersebut terbukti dengan tingkah laku warga yang membersihkan dan memperbaiki makam secara sukarela tanpa adanya paksaan, tanpa memperhitungkan tenaga, dan mau

menyajikan makanan yang nantinya dibagikan kepada warga lainnya serta menyantapnya secara bersama-sama.

Hasil penelitian Sawaludin dan Salahudin (2016) menjelaskan bahwa terdapat nilai-nilai karakter bangsa yang ada dalam tradisi Tari Caci diantaranya keberanian, memiliki sikap saling toleransi, persaudaraan, kekompakan, keharmonisan, kesopanan, estetika/seni, rela berkorban, cinta budaya daerah dan bangsa, bertanggung jawab, serta kedamaian. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa terdapat sikap saling toleransi yang ada pada Tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus.

Selain itu, hasil penelitian Rosianti dan Buwono (2021) memperlihatkan bahwa masyarakat di Dusun Temurak, Desa Meliau Hilir, Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau selalu menjalankan tradisi Umpan Kampung yang didalamnya mengandung nilai-nilai luhur berupa musyawarah, nilai gotong royong, nilai kebersamaan, nilai solidaritas, dan nilai religi. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai luhur berupa musyawarah, nilai gotong royong, nilai kebersamaan, dan nilai solidaritas yang ada pada Tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus.

Juga penelitian Nurdin (2017) menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai karakter pada tradisi Haroa yang meliputi religius, syukur, kebersamaan, cinta dan kasih sayang, persatuan, tolong menolong, peduli, musyawarah, dan toleransi yang dilakukan oleh masyarakat Buton. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai luhur berupa tolong menolong, peduli, musyawarah, dan toleransi yang ada pada Tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus.

Sedangkan penelitian Saripaini (2021) juga menerangkan bahwa masyarakat Desa Punggur Kecil, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat merayakan tradisi Keleleng yang mengandung nilai kedisiplinan dan tanggung jawab, nilai kerja sama, nilai kekeluargaan, nilai kepedulian, nilai kedermawanan, dan nilai kepemimpinan. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan

bahwa terdapat nilai kerja sama, nilai kekeluargaan, dan nilai kepedulian yang ada pada Tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus.

Hasil penelitian Muslimin (2018) juga memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati merayakan Tradisi Meron (tradisi yang memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW) yang didalamnya terdapat dimensi pendidikan nilai karakter religius meliputi beramal saleh, ikhlas membantu sesama, menunjukkan sikap pandai bersyukur, dan saling toleransi antar umat beda agama. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa nilai karakter gotong royong dan peduli sosial pada Tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus meliputi musyawarah mufakat, sikap kerelaan, solidaritas, bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, memfasilitasi kegiatan bersifat sosial, saling menghargai perbedaan, dan mau berbagi. Hasil temuan dari penelitian Tradisi Ampyang Maulid dalam Penguatan Nilai Karakter Gotong Royong dan Peduli Sosial di Desa Loram Kulon secara ringkas tertuang dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Temuan Penelitian Tradisi Ampyang Maulid sebagai Penguatan Nilai Karakter Gotong Royong

No.	Indikator Nilai Karakter Gotong Royong	Penguatan Nilai Karakter Gotong Royong dalam Latar Belakang Tradisi Ampyang	Penguatan Nilai Karakter Gotong Royong dalam Ajaran Tradisi Ampyang	Penguatan Nilai Karakter Gotong Royong dalam Prosesi Tradisi Ampyang
Lanjutan	1g			
1.	Musyawarah Mufakat	Menceritakan kembali tentang sejarah atau latar belakang Tradisi Ampyang Maulid yang didalamnya terdapat musyawarah mufakat berupa <i>rembug</i> (diskusi) yang termotivasi pada ayat dalam Al-Qur'an kepada generasi muda yang dilakukan	Musyawarah mufakat yang berdasarkan pada latar belakang Tradisi Ampyang Maulid yang dilakukan oleh masyarakat Desa Loram Kulon berupa <i>rembug</i> (diskusi) juga dilakukan untuk menyelesaikan	Musyawarah mufakat dalam prosesi Tradisi Ampyang Bersambung Maulid dilaksanakan, meskipun hanya dilakukan oleh pihak Pemdes Loram Kulon, warga Dukuh Kauman, dan beberapa tokoh masyarakat Desa Loram

		oleh sesepuh (tokoh masyarakat yang dituakan dan dihormati) para ulama atau kyai, guru mengaji, guru pendidikan formal, dan para orang tua.	suatu permasalahan yang ada di sekitar lingkungan masyarakat Desa Loram Kulon yang pada akhirnya membentuk suatu ajaran yang termotivasi pada ayat dalam Al-Qur'an.	Kulon.
2.	Sikap Kerelaan	Kerelaan atau keikhlasan Sultan Hadirin dan para muridnya, serta masyarakat Desa Loram Kulon yang beragama Islam di motivasi oleh ajaran agama Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ajaran inilah yang menjadi salah satu latar belakang Tradisi Ampyang Maulid	Keikhlasan atau sikap kerelaan bukan hanya berkaitan dengan sedekah saja, melainkan juga mengikhlaskan berbagai hal yang merupakan ajaran dari Tradisi Ampyang Maulid yang termotivasi pada ayat dalam Al-Qur'an.	Sikap kerelaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Loram Kulon dengan cara menahan diri untuk tidak merayakan tradisi tersebut untuk sementara waktu dan secara umum (besar-besaran).
3.	Kerja Sama	Kerja sama yang didalamnya terdapat tolong menolong pada latar belakang Tradisi Ampyang Maulid dilakukan dengan sengaja dan tanpa adanya unsur pemaksaan sebagai upaya untuk mengenalkan agama Islam kepada	Kerja sama yang didalamnya terdapat tolong menolong merupakan ajaran dari Tradisi Ampyang Maulid yang termotivasi pada ayat dalam Al-Qur'an.	Kerja sama yang ada dalam prosesi Tradisi Ampyang Maulid hanya dilakukan oleh pihak Pemdes Loram Kulon dengan pihak Babinsa karena pandemi Covid-19.

		masyarakat Desa Loram yang termotivasi pada ayat dalam Al-Qur'an.		
4.	Solidaritas	Solidaritas dalam bentuk sedekah <i>sego kepel</i> yang dilakukan oleh masyarakat Desa Loram yang beragama Islam, sekaligus dimotivasi oleh ajaran agama Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an.	Solidaritas yang merupakan ajaran dari Tradisi Ampyang Maulid, termotivasi pada ayat dalam Al-Qur'an masih dilakukan oleh masyarakat Desa Loram Kulon dan bentuk dari solidaritas yang ada di Desa Loram Kulon sampai saat ini beranekaragam jenisnya.	Solidaritas berupa memberikan sepaket <i>sego kepel</i> kepada pihak mushola disetiap dukuh atau membuat berbagai jenis makanan, <i>gunungan</i> , miniatur, dan <i>ancak</i> tidak dilakukan karena adanya pandemi Covid-19.

Tabel 2. Hasil Temuan Penelitian Tradisi Ampyang Maulid sebagai Penguatan Nilai Karakter Gotong Royong

No.	Indikator Nilai Karakter Peduli Sosial	Penguatan Nilai Karakter Peduli Sosial dalam Latar Belakang Tradisi Ampyang	Penguatan Nilai Karakter Peduli Sosial dalam Ajaran Tradisi Ampyang	Penguatan Nilai Karakter Peduli Sosial dalam Prosesi Tradisi Ampyang
1.	Mau terlibat dalam Kegiatan Masyarakat	Mau terlibat dalam kegiatan masyarakat sebagai bentuk interaksi sosial yang dilakukan masyarakat Desa Loram dalam Tradisi Ampyang Maulid berupa memberikan	Mau terlibat dalam kegiatan masyarakat yang meliputi berbagai bidang kehidupan dan mengandung manfaat atau kebaikan didalamnya pada Tradisi	Mau terlibat dalam kegiatan masyarakat berupa Tradisi Ampyang Maulid hanya dilakukan oleh pihak Pemdes Loram Kulon, warga Dukuh Kauman, pihak

Lanjutan		berbagai jenis makanan yang akan disusun membentuk <i>gunungan</i> dan melakukan berdoa serta bersholawat bersama yang dimotivasi oleh ajaran agama Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an.	Ampyang Maulid sebagai bentuk pengamalan dari ajaran tradisi tersebut berlandaskan ayat dalam Al-Qur'an, masih dilakukan oleh masyarakat Desa Loram Kulon sampai saat ini.	Babinsa, dan beberapa tokoh masyarakat Desa Loram Kulon.
	2. Memfasilitasi Kegiatan Bersifat Sosial	Penggunaan Masjid Wali At-Taqwa dengan gapura <i>Padureksan</i> serta memberikan sesuatu hal baik berupa tempat, benda, tenaga, maupun dana sebagai bentuk dari memfasilitasi kegiatan bersifat sosial yang dimotivasi oleh ajaran agama Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an.	Memfasilitasi kegiatan yang bersifat sosial sebagai pengamalan dari ajaran Tradisi Ampyang Maulid mencakup berbagai jenis bidang kehidupan yang berlandaskan ayat dalam Al-Qur'an, masih dilakukan oleh masyarakat Desa Loram Kulon sampai saat ini. Meskipun tidak semua warga Desa Loram Kulon menjalankan ajaran tersebut.	Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial pada prosesi Tradisi Ampyang Maulid hanya dilakukan oleh pihak Pemdes Loram Kulon berupa penggunaan Balai Desa Loram Kulon untuk membuat <i>gunungan</i> sepaket <i>sego kepel</i> dan penggunaan Masjid Wali At-Taqwa untuk prosesi Tradisi Ampyang Maulid.
	3. Menghargai Perbedaan	Toleransi atau menghargai perbedaan sudah ada dan telah dilakukan oleh Sultan Hadirin di	Menghargai perbedaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Loram Kulon agar	Menghargai perbedaan dalam prosesi Tradisi Ampyang Maulid

Lanjutan

		dalam Tradisi Ampyang Maulid sebagai bentuk dari ajaran agama Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ajaran inilah yang menjadi salah satu latar belakang Tradisi Ampyang Maulid.	menciptakan ketertiban, keamanan, dan kenyamanan di lingkungan sekitar sebagai bentuk pengamalan dari ajaran Tradisi Ampyang Maulid yang dimotivasi oleh ajaran agama Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an.	dilakukan oleh warga Dukuh Kauman, Desa Loram Kulon dengan cara duduk bersama menjadi satu tanpa melihat status sosial dan mengikuti proses yang berlaku.
4.	Mau Berbagi	Mau berbagi sebagai bentuk kepedulian sosial yang ada dalam Tradisi Ampyang Maulid yang dilakukan oleh Sultan Hadirin sebagai bentuk dari ajaran agama Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ajaran inilah yang menjadi salah satu latar belakang Tradisi Ampyang Maulid.	Mau berbagi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Loram Kulon sebagai bentuk kepedulian terhadap suatu hal yang terjadi di lingkungan Desa Loram Kulon merupakan bentuk pengamalan dari ajaran Tradisi Ampyang Maulid yang dimotivasi oleh ajaran agama Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Desa Loram Kulon.	Mau berbagi sepaket <i>sego kepel</i> dan atau makanan lainnya yang ada pada prosesi Ampyang Maulid hanya dilakukan oleh pihak Pemdes Loram Kulon, warga Dukuh Kauman, dan beberapa tokoh masyarakat Desa Loram Kulon.

4.PENUTUP

Penguatan nilai karakter gotong royong dalam latar belakang Tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus dilakukan dengan cara menceritakan kembali tentang sejarah atau latar belakang Tradisi Ampyang Maulid kepada generasi muda yang dilakukan oleh tokoh masyarakat Desa Loram Kulon yang terdiri dari para ulama atau kyai, sesepuh, guru mengaji, guru pendidikan formal, dan para orang tua. Selain itu, para generasi muda Desa Loram Kulon juga diajak untuk meneladani perilaku tokoh-tokoh yang berperan penting dalam memperkenalkan Tradisi Ampyang Maulid sebagai media dakwah yang bersumber pada ayat-ayat dalam Al-Qur'an di Desa Loram Kulon kedalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, tidak semua warga Desa Loram Kulon mengetahui sejarah atau latar belakang Tradisi Ampyang Maulid secara rinci yang sesuai dengan indikator penelitian meliputi musyawarah mufakat, sikap kerelaan, kerja sama, dan solidaritas. Hal tersebut juga berlaku pada penguatan nilai karakter peduli sosial dalam latar belakang Tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Hanya saja, lebih memfokuskan pada nilai karakter peduli sosial yang meliputi mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, memfasilitasi kegiatan bersifat sosial, menghargai perbedaan, dan mau berbagi.

Penguatan nilai karakter gotong royong dalam ajaran Tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus dilakukan dengan cara mengamalkan nilai karakter gotong royong dalam ajaran Tradisi Ampyang Maulid kedalam kehidupan sehari-hari dan pengamalan tersebut tidak hanya dilakukan ketika memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW saja, melainkan juga dilakukan setiap saat yang terwujud dalam tindakan dan perilaku masyarakat Desa Loram Kulon dalam kehidupan sehari-hari seperti musyawarah mufakat, sikap kerelaan/keikhlasan, kerja sama, dan solidaritas yang dimotivasi pada ajaran agama Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an. Meskipun demikian, masih ada warga Desa Loram Kulon yang tidak menjalankan ajaran yang ada dalam Tradisi Ampyang Maulid ke dalam kehidupan sehari-hari. Dan itu juga berlaku pada penguatan nilai karakter peduli sosial dalam ajaran Tradisi Ampyang Maulid di

Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Hanya saja, lebih memfokuskan pada nilai karakter peduli sosial yang meliputi mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, memfasilitasi kegiatan bersifat sosial, menghargai perbedaan, dan mau berbagi.

Penguatan nilai karakter gotong royong dalam prosesi Tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus dilakukan sama halnya dengan penguatan nilai karakter gotong royong dan peduli sosial yang ada dalam ajaran Tradisi Ampyang Maulid. Hanya saja yang menjadi pembeda antara ajaran dan prosesnya terletak pada kegiatan atau aktivitasnya. Berawal dari latar belakang Tradisi Ampyang Maulid sebagai salah satu media dakwah yang digunakan oleh Sultan Hadirin agar masyarakat Desa Loram tertarik dan bersedia memeluk agama Islam. Adanya ajaran-ajaran yang berasal dari nilai-nilai karakter gotong royong yang ada dalam Tradisi Ampyang Maulid dan tergambar secara jelas dengan adanya prosesi Tradisi Ampyang Maulid yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Loram Kulon walaupun ditengah pandemi Covid-19. Adanya pandemi Covid-19 disaat prosesi Tradisi Ampyang Maulid berlangsung, membuat beberapa indikator penelitian ada yang tidak terpenuhi. Hal tersebut juga berlaku pada penguatan nilai karakter peduli sosial dalam prosesi Tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus dilakukan sama halnya dengan penguatan nilai karakter gotong royong. Hanya saja pada bagian ini akan lebih memfokuskan pada nilai karakter peduli sosial yang meliputi mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, memfasilitasi kegiatan bersifat sosial, menghargai perbedaan, dan mau berbagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Almerico, Gina M. (2014). *“Building Character Through Literacy With Children’s Literature”*. *Journal Research in Higher Education Journal*. 26 (1).
- Anggraheni, Ayu. 2014. *“Implementasi Karakter Peduli Sosial dan Gotong Royong Dalam Komunitas Di Rumah Susun (Rusun) (Studi Kasus di Rusunawa Kranggan Ambarawa Kabupaten Semarang)”*. Skripsi. Sukoharjo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Aryana, Mifta Yoga. 2016. *“Implementasi Nilai-Nilai Gotong Royong dan Peduli Sosial Pada Tradisi Nyadran (Studi Kasus di Dukuh Wonorejo, Desa*

- Bulusan, Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten Tahun 2015)". Skripsi. Sukoharjo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Azan, Riski Rian. 2013. "Upaya Penguatan Nilai Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Kendal Tahun Ajar 2012/2013". Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. KBBI Daring. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Bruns, Gerald L. (2014). "The Authority of the Claim versus the Authority of Rule". *Journal New Literary History*. 22 (1).
- David, Prabowo. 2014. "Implementasi Karakter Gotong Royong dan Peduli Sosial Dalam Kerja Bakti Mingguan (Studi Kasus pada Masyarakat di Desa Miri Slogoretno Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri)". Skripsi. Sukoharjo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fauzan, Rikza, Nashar, Muhammad. (2017). "Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang)". *Jurnal Candrasangkala*. 3 (1). Hal 1-9.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mulyana, Deddy, dan Jalaludidin Rakhmat. 2006. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslimin, Shiddiq Anwar. 2018. "Aspek Pendidikan Nilai Karakter Religius Dalam Pelaksanaan Tradisi Meron (Studi Kasus Di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati)". Skripsi. Sukoharjo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antar Budaya: Di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana.
- Nurdin, Ismail, dan Sri Hartati. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Nurdin, Karim. (2017). "Kontribusi Tradisi Haroa Dalam Pendidikan Karakter Masyarakat Buton". *Jurnal Al-Izzah*. Vol 12 (1). Hal 94-112.
- Pantu, Ayuba, Buhari Luneto. (2014). "Pendidikan Karakter dan Bahasa". *Jurnal Al-Ulum*. 14 (1). Hal 157-158.
- Rosianti, Buwono, Sri. (2021). "Tradisi Umpan Kampung Bagi Masyarakat Di Dusun Temurak Desa Meliau Hilir Kabupaten Sanggau". *Jurnal Sosial Khatulistiwa*. Vol 1 (1). Hal 35-44.

- Qurtuby, Sumanto Al, dan Izak Y.M. Lattu. 2019. *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*. Semarang: Elsa Press.
- Sayoko, Nanang. 2015. “Implementasi Nilai Gotong Royong dan Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat (Studi Kasus pada Tradisi Malam Pasion di Desa Ketileng, Kecamatan Todanan, Kabupaten Blora)”. Skripsi. Sukoharjo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Saripaini. (2021). “Refleksi Aksiologi Atas Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tradisi Keleleng Di Desa Punggur Kecil”. *Jurnal Ngaji*. Vol 1 (1). 51-60.
- Sawaludin, Salahudin, Muhammad. (2018). “Nilai-Nilai Karakter Bangsa Dalam Tradisi Tari Caci Di Masyarakat Manggarai Desa Golo Ndoal, Kecamatan Mbeliling, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur”. *Jurnal Civicus*. Vol 4 (2). Hal 59-64.
- Subqi, Imam. 2020. *Tradisi Meron dalam Perspektif Dakwah Pada Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati*. Salatiga: LP2M IAIN Salatiga.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.